

Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur

Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset



Kamis, 3 Juni 2010
Ruang Sidang, Gedung Pascasarjana
Universitas Udayana Denpasar Bali

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab:

Prof. Ir. I Wayan Redana, M.A.Sc., Ph.D. (Dekan FT Unud)

Pengarah:

Ir. I Gusti Ngurah Anom Rajendra, M.Sc. (PD I)

Ir. Anak Agung Adhi Suryawan, MT. (PD II)

Ir. I Gusti Ngurah Janardana, M.Erg. (PD III)

Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, MT. (Kajur Arsitektur)

Ketua:

Prof. Ir. Ngakan Putu Sueca, MT., Ph.D.

Sekretaris:

Ni Made Yudantri, ST., M.Sc.

Bendahara:

Ni Made Swanendri, ST., MT.

Sie Acara dan Sidang:

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Sie Ruang dan Perlengkapan:

I Ketut Mudra, ST., MT.,

I Dewa Gede Agung Diasana Putra, ST., MT.

Sie Naskah dan Proseding:

Putu Gede Sukarsana, ST., MArch.

Antonius Karel Muktibowo, ST., MT.

I Wayan Yuda Manik, ST., MT.

Sie Akomodasi, Transportasi, dan Publikasi:

Ir. I Nyoman Surata, MT.

Ir. I Gusti Bagus Budjana, MT.

Ir. I Ketut Mullawan Salain, MT.

Sie Penggalan Dana:

Ir. Nengah Keddy Setiada, MT.

Sie Field Trip:

Gusti Ayu Made Suartika, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Reviewer:

Prof. Ir. Totok Rusmanto, M.Erg.

Prof. Dr. Ir. Sulistyawati, MS.

Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP.

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, ST., M.Eng.Sc., Ph.D.

Pembantu Umum:

Himpunan Mahasiswa Arsitektur Udayana

DAFTAR ISI

	Halaman
SUSUNAN PANITIA	i
KATA PENGANTAR, SAMBUTAN, DAN UCAPAN TERIMA KASIH	ii
1. Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.....	ii
2. Ketua Panitia.....	iii
DAFTAR ISI	iv
KEYNOTE SPEAKER	
Mempromosikan Metode-Metode Penelitian Potensial dalam Riset Arsitektural (Achmad Djunaedi).....	1
KOMISI 1: PARADIGMA PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR	
1. Urban Screen dan Ruang Kota: Sebuah Pendekatan Fenomenologi Hermeneutik Empirik dalam Membaca Kompleksitas Ruang Kota (Lita Primesari).....	1-1
2. Kombinasi Metode Penelitian Arsitektur dan Sosiologis di Bawah Tradisi Interaksionisme Simbolik (Tommy S.S. Elanring).....	1-7
3. Penelitian Bidang Arsitektur: Teori, Metoda, dan Aplikasi (T.Yoyok Wahyu Subroto).....	1-17
4. Metodologi Penelitian Kualitatif (Fenomenologi) untuk Mengungkap Makna Transendental (I Wayan Rupa).....	1-25
5. Paradigma Penelitian Naturalistik Kualitatif: Model Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Kawasan Konservasi Kota (Adel Rahman, Sugiono Soetomo, Edi Purwanto, Eddy Prianto).....	1-31
6. Mendengarkan Pengetahuan Arsitektur Nusantara: Penalaran Primbon Jawa (Josef Prijotomo).....	1-30
7. Merancang Strategi Penelitian Arsitektur dan Pengembangannya (Titien Saraswati).....	1-40
8. Paradigma Chaos dan Penelitian Arsitektur (Syamsul Alam Patunisi).....	1-57
9. Penelitian dengan Metode Penikmatan Arsitektur (A. A. Ayu Oka Saraswati, Josef Prijotomo, Purwanita Setjardi).....	1-65
10. Paradigma Ruang sebagai Alternatif Pengkayaan Berarsitektur (Bambang Supriyadi).....	1-71
11. Penelitian dan Konsep Pascamodernitas: Riset dan Thesis dalam Konteks Keilmuan Lingkungan Terbangun (Gusti Ayu Made Suartika).....	1-70
KOMISI 2: METODE, STRATEGI, DAN TEKNIK PENELITIAN ARSITEKTUR	
1. Studi Fenomenologi pada Orientasi Rumah Tinggal Masyarakat Madura di Buring Malang (Budi Pathory, Erni Lestari, dan Daim Triwahyono).....	2-1

2. Arsitek sebagai Agen Pembangunan: Suatu Kebutuhan akan Analisis Stakeholders (Ayu Putri Utari Parthani Lester)	2-9
3. Penelitian dalam Ranah Rancang Kota (Basauli Umar Lubis)	2-17
4. Kategorisasi dan Strategi Riset Densitas Kota: Riset "Dalam", "Melalui", dan "Untuk" Densitas Kota (Muhammed Sani Roychanayah)	2-23
5. Peran Analisis Regresi Berganda dalam Penelitian Survey Deskriptif (Sukael)	2-31
6. Model Ekspresi Arsitektur (Bani Noor Muchamad dan Ikaputra)	2-39
7. Peran Masjid sebagai Parameter Arsitektur dan Budaya Lokal, Studi Kasus: Kota Surabaya, Jawa Timur (Fady Usman)	2-47
8. Simulasi Computational Fluid Dynamic sebagai Alat Penelitian Pendinginan Alami pada Bangunan Tropis (Agung Muli Nugroho)	2-56
9. Metode Field Research Terbatas dalam Penelitian Arsitektur Vernakular Religius di Bali (Salmon Pita) Marlana)	2-66
10. Metode, Strategi, dan Teknik Penelitian pada Permukiman Mandailing di Sumatera Utara (Cut Nur'aini, Achmad Djunaedi, Sudaryono, T. Yoyok W Subroto)	2-75
11. Penelitian dalam Arsitektur: antara Teori dan Praktek (Anak Agung Ode Djaja Bharuna S)	2-87
12. Urgensi, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dalam Proses Perancangan Arsitektur (I Gati Ngr. Anom Rajendra)	2-97
13. Persamaan dan Perbedaan Makna Emik dan Makna Etik Figur Sepasang Naga pada Jalan Pintu Masuk Utama Bangunan Pura dan Bangunan Sekular di Bali (I Gusti Ngurah Wira Hardy dan I Nyoman Widya Paramadhyaksa)	2-106
14. Sepuluh Pendekatan Utama dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali (I Nyoman Widya Paramadhyaksa)	2-115
15. Semiotika sebagai Salah Satu Metode Analisis dalam Penelitian Arsitektur Persandingan antara Arsitektur Bali dan Arsitektur Kontemporer di Bali (Ti Anggraini Prajwardhi)	2-129

KOMISI 3: RISET ARSITEKTUR, ANTARA TEORI DAN PRAKTEK

1. Identifikasi Perubahan Fungsi Rumah melalui Analisis Visual (Ti Wahyu Handayani)	3-1
2. Penerapan Metode Naturalistik pada Kasus Anak sebagai Subyek Penelitian Arsitektur (Dhini Dewiyanti Tantarto)	3-9
3. Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research (Ira Mentayani)	3-17
4. Pengalaman Melakukan Penelitian Bidang Sains Bangunan (Sangkeriad)	3-26
5. Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan (Arbaikaa, Hary Permatasari, Fady Usman, dan Ika Puaplesari)	3-33
6. Tolak Ukur Edukatif dan Eksotis untuk Perancangan Pusat Pemberdayaan Tanaman Anggrek (Hastuti Septorini dan Sofi Lestari Alrah)	3-47

PENERAPAN METODE NATURALISTI PADA KASUS ANAK SEBAGAI SUBYEK PENELITIAN ARSITEKTUR

Dhini Dewiyanti Tantarto
Jurusan/ Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
Jl. Dipati Ukur 112-118, Bandung 40263
dhinitan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Positivism which used to be very strong in the development of science, in a further development regarded as too trapping for researchers, especially for those who interest in socio-cultural research. Quantitative research, which before regarded as the best method, broken by the new era of post-positivism, furthermore, it is the era of development of qualitative such as naturalistic, post-positivistic, ethnographic, fenomenologi, hermanologi, and so forth. Naturalistic research requires the researcher as a key instrument, and human beings as research instruments. Researchers are determining observation through unstructured interviewing, trailing, reading environment, reading face expression, understanding the meaning of the interaction between people, exploring feelings and values contained in the utterance or response, which all of the report is descriptive. Datas must be reasonable under the circumstances or "natural setting", as they are, without being influenced by accident. The subject under study is assumed to have equal position to the researchers.

Problems arise, when the method is applied to children. How researchers should try to be natural, be able to understand the children language, sometimes joins in a run, play, and even learn together in order to obtain data that are "reasonable", without awaring them. This paper tries to share experiences in the process of naturalistic methods with child cases as a resource.

Keywords: *natural setting, key instrument, children behavior*

ABSTRAK

Pengaruh positivisme yang dulu sangat kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dalam perkembangan selanjutnya justru dianggap terlalu menjebak para peneliti terutama yang bergerak dalam bidang sosial-budaya. Penelitian kuantitatif yang semula dianggap sebagai metode penelitian yang selama ini dianggap paling benar, didobrak oleh cara pandang baru era pasca positivism. Selanjutnya, perkembangan penelitian kualitatif diawali dengan penyebutan istilah antara lain naturalistik, pasca positivistik, etnografik, fenomenologi, hermanologi, dan sebagainya. Arus penelitian naturalistik menuntut peneliti langsung terjun ke lapangan. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci. Pada penelitian dengan corak naturalistik, peneliti harus melihat manusia sebagai instrumen riset. Peneliti adalah penentu pengamatan melalui wawancara tak terstruktur, penguntitan, membaca lingkungan, membaca "wajah dan roman muka", harus dapat memahami makna interaksi antar manusia, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau respon, yang semuanya bersifat deskriptif. Sumber data harus dalam situasi wajar atau "natural setting", sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Subjek yang diteliti dianggap mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti. Ia datang kepadanya sebagai seorang yang sedang belajar, bukan berkedudukan lebih tinggi.

Kesulitan muncul, pada saat metode ini diterapkan pada anak-anak. Bagaimana peneliti harus berusaha bersikap natural, mampu memahami bahasa anak, terkadang ikut berlari, bermain, bahkan belajar bersama agar mendapatkan data yang bersifat "wajar", tanpa mereka sadar bahwa mereka sedang diamati. Tulisan ini mencoba untuk berbagi pengalaman dalam proses penerapan metode naturalistik dengan kasus anak sebagai nara sumber.

Keywords: *natural setting, instrumen kunci, perilaku anak*

Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur" - Juni 2010

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penelitian terdiri dari dua macam, yaitu penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat positivisme dan paradigma filsafat postpositivisme. Paradigma positivisme mengambil ukuran kebenaran yang bersifat frekwensi tinggi atau sebagian besar dan bersifat probalistik. Sedangkan paradigma postpositivisme mengambil kebenaran berdasar esensi (sesuai dengan hakekat obyek) dimana kebenarannya bersifat holistik. Pengertian fakta maupun data dalam filsafat positivisme dan postpositivisme juga memiliki cakupan yang berbeda. Dalam positivisme fakta dan data terbatas pada sesuatu yang empiri sensual (teramati secara indrawi), sedangkan dalam postpositivisme selain yang empiri sensual juga mencakup apa yang ada di balik yang empiri sensual (fenomena dan nomena).

Aliran positivisme dalam penelitian berkembang menjadi penelitian dengan paradigma kuantitatif. Sedangkan postpositivisme dalam penelitian berkembang menjadi penelitian dengan paradigma kualitatif. Karakteristik utama penelitian kualitatif dalam paradigma postpositivisme adalah pencarian makna di balik data (Noeng Muhadjir).

Penelitian kualitatif dalam aliran postpositivisme dibedakan menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa dan paradigma fenomenologi. Penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa bertujuan mencari makna kata maupun makna kalimat serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Sementara penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong). Dengan kata lain penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi adalah penelitian yang berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik manusia dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas. Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi telah mengalami perkembangan mulai dari model Interpretif Geertz, model *grounded research*, model Ethnographik, model paradigma naturalistik dari Guba dan model interaksi simbolik.

PENELITIAN NATURALISTIK

Model paradigma naturalistik (*the naturalistic method of inquiry*, menurut istilah Guba) menurut Noeng Muhadjir disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan reaktif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya dan operasionalisasi metodologinya. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti konsep model naturalistik yang dikemukakan oleh Guba yang mengetengahkan empat belas karakteristik penelitian naturalistik, yaitu:

- a. Data harus diambil dalam suasana yang natural atau dalam rona alami.
- b. Peneliti bertindak sebagai alat utama pengumpul data dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
- c. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa ilustrasi kata, gambar, dan bukan angka.
- d. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi. Sehingga penelitian ini terbuka terhadap berbagai kesempatan pengulangan atau bahkan pengembangan.
- e. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Mengutamakan data langsung atau *"first hand"* dimana peneliti dituntut untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan. Bantuan hanya dibutuhkan ppada momen tertentu.
- f. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi, baik tringulasi metode maupun triangulasi sumber data.
- g. Mementingkan rincian kontekstual dengan mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
- h. Subjek yang diteliti sejajar dengan peneliti, tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- i. Mengutamakan pandangan responden.

- j. Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
- k. Pengambilan sampel secara purposif dengan menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
- l. Menggunakan "audit trail, dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisa data.
- m. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.
- n. Teori bersifat dari dasar, data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

METODE PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Metode Pengamatan

Pengamatan (observasi) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari objek penelitiannya. Apabila tidak maka hasil pengamatannya menjadi tidak tajam. Dalam penelitian naturalistik, pengamatan terhadap suatu situasi tertentu harus dijabarkan dalam ketiga elemen utamanya, yaitu lokasi penelitian, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya. Kemudian ketiga elemen utama tersebut harus diuraikan lebih terperinci lagi. Terdapat beberapa pengamatan berdasarkan dimensinya yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup.

Tabel 1. Kendala dan Peluang dalam Pemilihan Metode Pengamatan

ANAK SEBAGAI SUBYEK PENGAMATAN		PENGAMATAN BERPERAN SERTA	PENGAMATAN TERBUKA
	KENDALA	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Waktu yang dibutuhkan cukup panjang ▪ Pengamat harus mau dan mampu "berbau" bersama sampai anak menerima pengamat sebagai bagian ▪ Terkadang pengamat terjebak dalam "perasaan" terutama apabila pengamatan ini dilakukan cukup panjang ▪ Karena harus sealamiah mungkin, tidak mungkin membawa catatan dan kamera, sehingga dibutuhkan daya ingat yang cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit mendapat kelamiahian tingkah laku anak
	PELUANG	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak jarang menemukan hal yang tidak terduga sebelumnya, karena anak akan bertindak lebih spontan ▪ Mendapatkan data yang lebih wajar, muncul apa adanya serta lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada beberapa anak yang bersifat terbuka, dan dapat bekerjasama, peluang untuk mendapatkan data yang lebih akurat, terstruktur dengan mudah diperoleh ▪ Pengamatan terbuka hanya dapat dilakukan pada kasus anak tertentu dengan kondisi usia dengan rentang 10 tahun keatas, karena sudah masuk dalam kategori rentang usia bekerja sama.
		PENGAMATAN TIDAK BERPERAN SERTA	PENGAMATAN TERTUTUP
	KENDALA	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tertinggal momen yang terjadi secara spontan karena pada saat terjadi, tidak sedang diamati ▪ Sulit mendapat kealamiahian tingkah laku anak-anak karena mereka menganggap pengamat sebagai orang asing 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada saat anak masih "tidak sadar" bahwa mereka sedang diamati, tingkah laku yang muncul adalah wajar, dan bahkan tidak terduga ▪ Kendala muncul saat anak sadar sednag diamati, mereka ketakutan karena seolah diikuti orang asing. Pada saat ini maka harus ada pengamat lain yang masuk. Jadi kedala yang muncul adalah JUMLAH PENGAMAT yang cukup banyak ▪ Tidak semua pengamat sabar menantikan momen, sehingga tidak jarang tidak membawa hasil.

PELUANG	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memakan waktu yang panjang ▪ Tidak perlu berbaur, bahkan dapat diwakilkan kepada orang lain. ▪ Pengamat dapat membawa catatan, atau kamera sehingga momen yang terjadi dapat diabadikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak jarang menemukan hal yang tidak terduga sebelumnya, karena anak akan bertingkah lebih spontan ▪ Mendapatkan data yang lebih wajar, muncul apa adanya serta lengkap
---------	---	---



Gambar 1. Keterlibatan Kelompok



Gambar 2. Pengamatan Tertutup



Gambar 3. Berperan Serta

Mengobrol bersama juga merupakan cara baik untuk mendapatkan data yang wajar. Cara ini akan lebih baik apabila anak sudah mengenal peneliti lebih lama. Suasana berkelompok akan lebih bermanfaat daripada mengobrol pribadi. Secara pribadi anak sulit untuk bertutur spontan.

Pengamatan Tertutup terkadang merupakan pilihan baik, apabila lingkungan, kegiatan serta kondisi anak tidak memungkinkan untuk dilakukan secara terbuka.

Ikut bersama dalam kegiatan yang dilakukan anak juga diperlukan. Namun yang perlu dijaga adalah tetap berusaha wajar dalam komunitas mereka. Pemilihan usia anak yang sesuai untuk kategori penelitian juga perlu dipertimbangkan agar anak yang menjadi subyek penelitian lebih tepat sasaran

Metode Wawancara

Untuk dapat mewawancarai seorang anak, juga bukan merupakan perkara mudah. Pemilihan kosa kata, mimik muka serta suasana yang dibangun harus disesuaikan dengan tahapan usia anak, sehingga metode yang nantinya akan digunakan, dapat disesuaikan dengan perkembangan umur mereka. Tahap perkembangan anak yang harus diperhatikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tahap Perkembangan Anak untuk Penyesuaian Metode Penelitian

	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
	USIA 2-4 tahun	USIA 5-8 tahun	USIA 9-11 tahun	USIA 11-14 tahun
KONSEP SOSIALISASI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap egosentris (berinteraksi dengan lingkungan seperti ia memahami dirinya (berpikir dan berperasaan) ▪ Melalui ekspresi wajah, sudah dapat mengenali adanya emosi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap interaksi dengan lingkungan yang dimotivasi oleh kebutuhan yang spesifik dari dirinya sendiri ▪ Sudah dapat menjustifikasi baik/ tidak, pintar/tdk, dsb. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap interaksi yang mulai dilandasi oleh kebutuhan untuk saling memberi dan menerima ▪ Sudah ada kesadaran akan adanya perbedaan sosial, rasial, status ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap interaksi yang dilandasi oleh percaya dan berbagi emosi dengan teman-temannya ▪ Biasanya bersikap antagonis, tidak kooperatif, dan membangkang terhadap lingkungan dewasa
KONSEP PIKIR	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir secara masif (semua adalah dirinya) dan total (kau dan aku adalah saya) /self concept 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir secara partisipatif (aku, dia, kau adalah grup saya, yang lain bukan dari grup saya) tetapi tidak berdasarkan perbedaan status 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir partisipatif-selektif, berdasarkan jenis kelamin, rasial, sosial-ekonomi ▪ Di sisi lain mulai muncul toleransi thd orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dpt mengevaluasi berbagai hal sesuai dgn empirisnya. Seiring perkembangan nalar yg pesat berkaitan dgn kemampuan indra mata
KONSEP JENIS KELAMIN	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah dapat membedakan jenis kelamin dan ciri-cirinya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada anak laki-laki konsep perbedaan lebih jelas & tegas, dibanding anak perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemisahan konsep perbedaan sangat jelas terlihat dimana pada anak laki-laki yang lebih merasa berperan penting dibanding anak perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permusuhan antara jenis kelamin mulai terlihat dengan munculnya perdebatan antara mereka

	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
	USIA 2-4 tahun	USIA 5-8 tahun	USIA 9-11 tahun	USIA 11-14 tahun
KONSEP WAKTU	<ul style="list-style-type: none"> Baru mengenal konsep siang dan malam berdasarkan skedul kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal hari, bulan, musim, tahun tanpa mengetahui durasi 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah mengenal durasi, perioda dan bahkan periode sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Konsep waktunya sudah lengkap
KONSEP KEINDAHAN	<ul style="list-style-type: none"> Respon terhadap warna tanpa mengetahui nama Mengenal irama 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat menyebut warna & sangat menyenangkan warna cerah dan desain sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Apa yang disebut indah adalah apa yg disenangi oleh kelompok shg penilaian pribadi sangat diabaikan 	<ul style="list-style-type: none"> Mulai bisa memilah keindahan berdasarkan pribadi dan indah secara umum
KONSEP RUANG	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal jarak tetapi, jarak tidak lebih dari dua inci di mana hubungan posisi posisi anak dengan lingkungan bersifat topologis yang berhubungan dengan: <i>near, far, order, disclosic</i> <i>Landmark</i> adalah ibu (yg sebenarnya bergerak) tetapi bagi anak statis. Pengenalan pengenalan vertikal&horisontal secara sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah dapat mengetahui jarak metrik, komposisi konfigurasi . Prinsip kanan-kiri, depan-belakang sudah benar. Mengenal adanya <i>landmark</i> secara tidak sadar. Pengenalan konsep-konsep <i>geometric order</i>. Sudah tertarik untuk mengenali tempat 	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan jarak dengan alat (mistar, timbangan, dsb.) mulai mengetahui secara akurat: meter, kg, dsb. Kesadaran akan landmark diiringi dengan menyebutkan artikulasi bentuk obyeknya Konsep-konsep diagonal Sudah dapat mengenali adanya hubungan ruang ruang spatial dan menyebut tempat secara akurat Dapat menyebut ruang/tempat lengkap dengan kondisi geografi/konteks lingkungan sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat membandingkan obyek/ruang satu dengan lainnya Konsep <i>direction</i> sudah dikuasai

Untuk dapat mewawancarai seorang anak, harus dilakukan pendekatan awal melalui obrolan ringan seputar diri mereka. Melalui obrolan ringan, dapat diketahui apakah anak dapat dijangkau untuk dilanjutkan dengan proses wawancara yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan anak yang tepat juga merupakan kesulitan tersendiri. Butuh rujukan dari guru, dan orang terdekat agar anak yang berpartisipasi dapat berkontribusi dalam data penelitian. Tidak jarang, sangat sulit untuk membuat seorang anak berbicara. Terkadang mereka hanya mengangguk, menggeleng, tersenyum, atau bahkan kombinasi diantara ketiganya. Peneliti harus dapat memahami apa yang dimaksud oleh anak tersebut.

Selain itu, bahasa yang digunakan oleh anak juga harus dapat diinterpretasikan peneliti dengan baik. Contoh kebingungan dalam mengartikan maksud anak adalah:

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Pertanyaan: <i>Apa pekerjaan orang tua adik?</i> Jawaban: <i>Ayahku arif bijaksana bangunan.</i> Interpretasi: <i>Ayahnya bernama Arif, seorang yang bijaksana dan ahli bangunan. Atau bisa diartikan lain oleh peneliti lain.</i> Kenyataan Maksud Anak: <i>Ayahnya bekerja di Toko Bangunan bernama Toko Arif Bijaksana.</i> Lanjutan: <i>apakah si ayah sebagai pemilik atau pekerja?</i> Cek terhaap Ayah: <i>Ayahnya adalah seorang kuli bangunan yang sering berbelanja di Toko Arif Bijaksana.</i> |
|--|

Gambar 4. Ilustrasi Wawancara terhadap Anak berusia 9 tahun

Dengan gambaran kesulitan wawancara sedemikian rupa, peneliti harus berulang kali melakukan obrolan agar benar-benar mengerti maksud dari anak yang bersangkutan. Selain itu, perlu pula dilakukan pengecekan ulang terhadap pihak lain untuk pertanyaan yang sama.

Seorang peneliti juga harus mengetahui jam tayang acara televisi. Karena untuk menyebut waktu, anak sering memakai acara televisi sebagai titik awal dan akhir kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya adalah:

- *Pertanyaan: Jam berapa waktu bermain adik?*
- *Jawaban: Aku bermain setelah nonton acara Lupus Milenia kemudian aku menemani adik berlarian sambil membuat peer. Lalu aku menonton Putri Huanzhu.*
- *Interpretasi: Waktu bermainnya adalah ketika jeda acara televisi setelah Lupus sampai waktu Putri Huanzhu.*
- *Kerancuan: tetapi si anak tidak secara tegas mengatakan waktu itu adalah waktu bermain. Karena dia mengerjakan sambil membuat pekerjaan rumahnya. Apakah dia menerangkan waktu bermain atautkah waktu belajarnya?*

Gambar 5. Makna Ucapan yang Dapat Diartikan Bermacam-Macam

Pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh peneliti dapat dijawab secara panjang lebar, yang kemudian dapat diartikan banyak. Peneliti harus menanyakan kembali dengan pertanyaan lain yang akhirnya mendapatkan jawaban pasti dari anak.

Metode Dokumenter

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber-sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Kita dapat membaca alam, jejak fisik, benda-benda yang ada di lokasi guna memahami kegiatan yang dilakukan, seberapa sering, serta data lain yang tidak terduga muncul dari lokasi tersebut.

Foto merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Kesulitan menggunakan kamera kepada anak adalah karena mereka bergerak dengan cepat. Sulit mendapatkan gambar dengan kualitas tajam. Ketika kita konsentrasi mendapatkan ketajaman gambar, anak sudah melakukan kegiatan yang lain. Kesulitan lain muncul pada saat mereka berkelompok, ada saja anak yang sadar bahwa mereka sedang diambil gambar, sehingga mata mereka tertuju pada kamera. Jika sudah begini, sulit mendapatkan suasana yang alamiah.



Gambar 6. Kamera Bergerak

Berlari, menerobos, melakukan pelanggaran, dan bersembunyi adalah hal yang harus juga dilakukan oleh peneliti pada saat mengamati anak berkegiatan. Karena kegiatan ini, kamera selalu bergerak, harus dilakukan pengambilan gambar secepatnya. Dalam hal ini, sulit mendapatkan foto dengan kualitas gambar yang optimal.



Gambar 7. Sadar Difoto

Terkadang, anak sadar bahwa dirinya sedang diamati, maka yang dilakukan mereka adalah berpose. Hal ini berarti peneliti kurang berhasil mendapatkan suasana yang natural.



Gambar 8. Reaksi Spontan

Ketika sedang mengikuti dengan gerak cepat, secara spontan ada anak yang berbalik arah, sehingga ada yang sadar bahwa mereka diamati. Artinya kegiatan setelah adegan ini adalah suasana yang sudah tidak natural lagi. Sulit untuk mendapatkan momen baik.



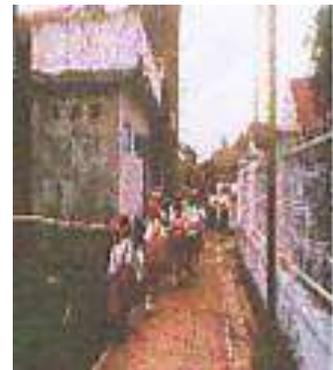
Gambar 9. Jejak Keisengan Anak

Mengamati jejak keisengan anak seperti: tapak kaki, ceceran mainan yang tertinggal, atau bahkan bekas cubitan anak pada karung-karung pasir seperti ini.



Gambar 10. Suasana Tantangan

Jembatan yang bergantung seperti ini juga merupakan tempat "bahaya" yang disenangi anak. Banyak informasi berharga yang dapat "dibaca" dari ruang seperti ini.



Gambar 11. Atraksi Menarik

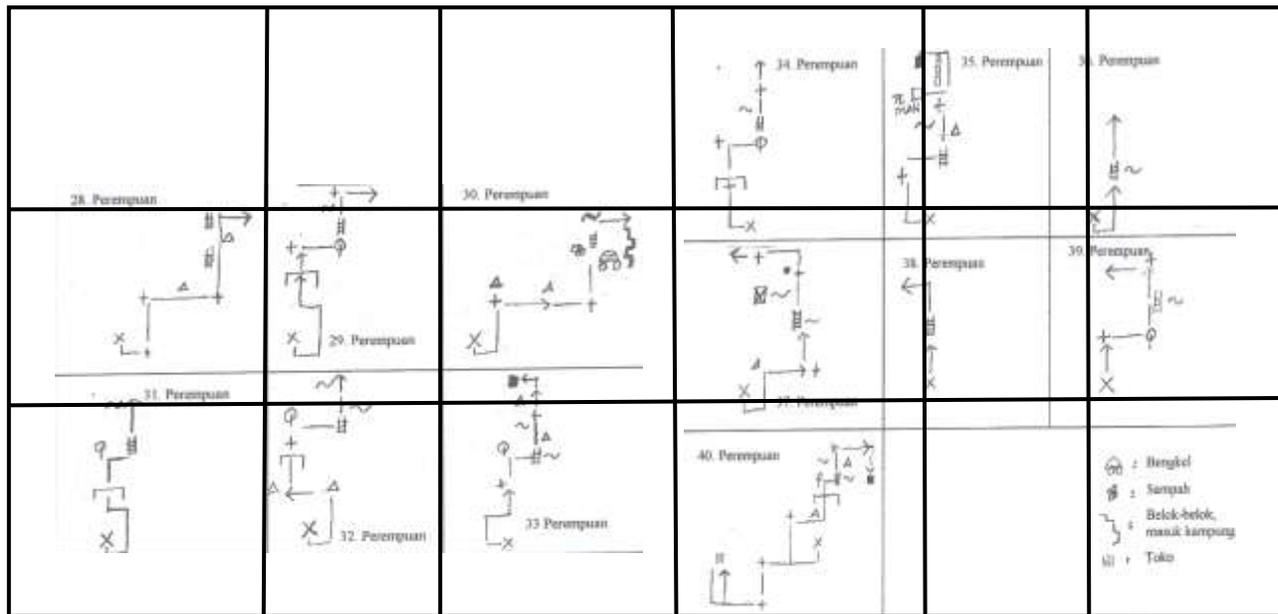
Atraksi menarik juga merupakan informasi berharga yang dapat "dibaca" untuk memahami anak.

PENAFSIRAN/PEMAKNAAN DATA

Pada penafsiran, peneliti tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Memberi makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indriawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Dari sesuatu yang muncul sebagai empiri dicoba dicari kesamaan, kemiripan, kesejajaran

dalam arti individual, pola, proses, latar belakang, arah dinamika dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya. Dalam langkah kategorisasi dilanjutkan dengan langkah menjadikan ciri kategori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus mulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Menafsirkan dan memberi makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas. Itu berarti telah tersusun atribut-atribut teori.

Penafsiran atau pemaknaan data yang dilakukan pada penelitian anak, sering memakan waktu lebih lama. Banyak beberapa data yang bahkan tidak dapat digunakan, membingungkan dan sulit dicari pola yang muncul.



Gambar 11. Pola Gerak Anak yang Harus Dicari Maknanya

Contoh di atas menunjukkan pola gerak yang dilakukan anak, baik perempuan dan laki-laki. Hasil menunjukkan, tidak adanya pola tertentu yang dapat dibaca dari hasil penguntitan ini. Perlu waktu untuk dapat memahami karakter yang muncul. Terkadang perlu dilakukan gambaran ulang, yang tentunya memakan waktu tambahan dan tenaga tambahan, guna mendapatkan gambaran pola yang diharapkan dapat membantu membaca pola yang telah muncul sebelumnya.

KESIMPULAN

Pola penelitian dengan menggunakan anak sebagai subyek penelitian sebetulnya merupakan kegiatan yang cukup menarik, menantang dan membangun emosi tertentu. Butuh pemahaman terhadap kategori perkembangan usia anak, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan anak. Dengan memahami perkembangan anak, baru peneliti dapat memilih metode pendekatan yang sesuai dengan pertumbuhan anak. Selanjutnya adalah memilih anak yang dapat diajak bekerjasama. Apabila pemilihan anak dilakukan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka proses dapat berjalan lancar.

Selain itu, peneliti perlu dibekali pula dengan tambahan kesabaran, jiwa bermain, mampu berkomunikasi serta kreatif dalam mengimbangi kreatifitas anak-anak yang seringkali muncul secara spontan dan tidak dapat diduga. Peneliti juga harus memiliki tubuh yang sehat, bergerak cepat, mampu berlari, bahkan bersembunyi untuk mengimbangi anak-anak. Pahami dunia bermain selagi kita kecil dulu merupakan kunci untuk dapat memahami mereka.

REKOMENDASI

Tulisan ini masih membutuhkan perjalanan panjang untuk dapat dikategorikan sebagai rujukan yang baik. Pengalaman ini baru diterapkan pada narasumber yang masih duduk di bangku kelas V Sekolah Dasar dan hanya mengambil sampel. Tentunya masih juga perlu diuji cobakan pada kategori anak dengan berbagai rentang usia

REFERENSI

1. Altman, Irwin ; Stokol, Daniel (1987) *Handbook of Environmental Psychology*, John Willey & Sons, Inc.
2. Bell, Paul ; Fisher, Jeffrey ; Looms, Ross (1978) *Environmental Psychology*, W.B Saunders Company.
3. De Chiara, Joseph ; Koppelman, Lee (1975) *Manual of Housing Planning and Design Criteria*, Prentice Hall, Inc.
4. Dewiyanti, Dhini (2000) *Karakteristik Ruang Bermain sebagai Tanggapan Anak Terhadap Lingkungan*, Institut Teknologi Bandung.
5. Guba, Egon G. & Lincoln, Yvonna S. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
6. Hall, Edward T() *The Hidden Dimesion*, Dobleday & Co. Inc.
7. Kirk, J. & Miller, M.I. (1986). *Reability and Validity in Qualitative Research, Vol.1*, Beverly Hills: Sage Publication
8. Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California, Beverly Hills: Sage Publications
9. Moleong, L. J. (2001). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya
10. Noeng Muhadjir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta:
11. Rake Sarasin - Noeng Muhadjir. (2001). *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Edisi II. Yogyakarta
12. Sayekti P.S. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Diktat). Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
13. Bogdan, J. Robert C. and Biklen, Sari Knopp, 1982. *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon, Inc., Boston, USA.
14. Lincoln, Yvonna S. and Guba, Egon G., 1985. *Naturalistik Inquiry*. Sage Publication, Beverly Hills, California, USA.
15. Williams, David, 1989, alih bahasa oleh Lexi J. Moleong. *Penelitian Naturalistik*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan penuh dari anak-anak SD kelas V Sekolah Dasar di Antapani dan Linggawastu sebagai mitra sumber, Kepala Sekolah dan staf guru, Masyarakat Lingkungan Permukiman sekitar yang juga ikut memantau serta bantuan mahasiswa yang juga ikut bermain, berlari, sampai diinterogasi Pak RT karena sempat disangka sebagai penculik. Terimakasih.